

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MEMBENTUK
AQIDAH REMAJA DI KELURAHAN SIDODADI KEDATON
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

OLEH

Dimas Ahmad Prayogi

NPM : 1341010089

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M**

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MEMBENTUK
AQIDAH REMAJA DI KELURAHAN SIDODADI KEDATON
BANDAR LAMPUNG**

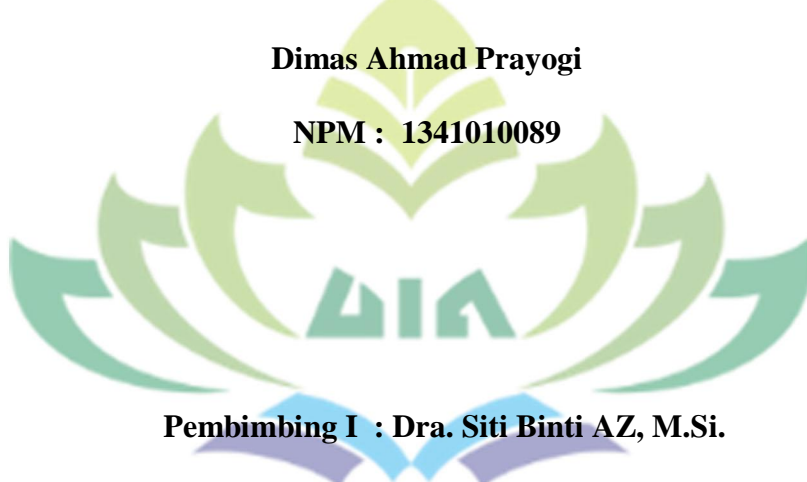
SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

OLEH

Dimas Ahmad Prayogi

NPM : 1341010089



Pembimbing I : Dra. Siti Binti AZ, M.Si.

Pembimbing II : M. Apun Syaripudin S. Ag.,M.Si.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MEMBENTUK AQIDAH REMAJA DI KELURAHAN SIDODADI, KEDATON, BANDAR LAMPUNG

Oleh

DIMAS AHMAD PRAYOGI

Pola Komunikasi di sini sebagai bentuk komunikasi, bentuk ini sebagai pendekatan dakwah seperti dakwah bi al-Lissan, dakwah bi al-hal, dakwah bi al-qolam, jadi pola komunikasi disini merupakan metode berkomunikasi yang tujuannya untuk berdakwah kepada masyarakat khususnya kepada remaja di Kelurahan Sidodadi, Kedaton Bandar Lampung. Dakwah adalah usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman kepada Allah SWT dan menaati perintahnya, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah. Komunikasi Dakwah mengandung pemahaman ajakan dengan perkataan yang dilakukan oleh da'i (pembina) kepada Mad'u (remaja) tentang suatu pesan dimana mad'u (remaja) dapat menimbulkan umpan balik kepada da'i (pembina) dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap yang lebih baik sesuai dengan syari'at Islam. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi dakwah dalam membentuk aqidah remaja di Kelurahan Sidodadi, Bandar Lampung, serta kendala yang dialami. Dilihat dari jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Objek penelitian adalah remaja yang ada di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Populasi dalam penelitian adalah yang memiliki anak remaja usia 14 tahun sampai dengan 20 tahun dengan jumlah 17 Kepala Keluarga dan Penulis mengambil sampel dengan jumlah 7 orang sampel. Berdasarkan hasil penelitian ini pola Komunikasi dakwah dalam membentuk Aqidah pada remaja di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, Strategi yang digunakan Strategi Persuasif, Strategi Rasional, Strategi Indrawi, ketiga strategi ini efektif dalam membentuk aqidah remaja sehingga para remaja yang penulis teliti mengalami beberapa perubahan dalam kebiasaan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan Faktor Pendukung Seperti, dukungan dari orang tua, adanya dukungan dari tokoh agama, dan adanya dukungan Masyarakat. Adapun faktor penghambat seperti, kurangnya antusias remaja, remaja lebih suka bermain gadget, remaja sering mengabaikan kegiatan-kegiatan Islami, remaja lebih suka bermain, lingkungan yang kurang baik dan remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif.

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MEMBENTUK
AQIDAH REMAJA DI KELURAHAN SIDODADI
KEDATON BANDAR LAMPUNG.**

Nama : Dimas Ahmad Prayogi

NPM : 1341010089

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI,

Untuk diseminarkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251999032001



M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si
NIP. 197209291998031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,



M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

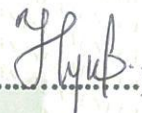
Alamat : Jl.Letkol.H.Endro Suratmin Kampus Sukarame Lampung, Telp.(0721)70403

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MEMBENTUK AQIDAH REMAJA DI KELURAHAN SIDODADI KEDATON BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **Dimas Ahmad Prayogi**, NPM: **1341010089**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqshosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN RadenIntan Lampung pada hari / tanggal: **Kamis, 18 Juni 2020**.

TIM PENGUJI

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos. M. Sos. I

(..........)


Sekretaris : Septy Angrainy, M. Pd

(..........)

Penguji I : Prof. Dr. H. Nasor, M. Si

(..........)

Penguji II : M. Apun Syaripudin S. Ag, M.Si

(..........)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP. 196104091990031002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah.” (Al-Ahzab: 21)



PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua, Bapak Kuswanto dan Ibu Suryati (Yung) yang selama ini memberikan do'a, bimbingan, semangat, dan tak pernah lelah untuk selalu mengingatkanku dalam segala hal kebaikan.
2. Keluarga besar Kuswanto, dari keluarga ini penulis dituntun, diarahkan, dibimbing hingga dapat meraih mimpi dan cita-citanya.
3. Saudara kandungku Annisa, dia menjadi penyemangatku kami yakin kita sebagai anak akan jadi orang sukses dan bermanfaat dimasa depan nanti.
4. Teman seperjuangan, serta keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam FDIK UIN Lampung angkatan 2013.
5. Teman-teman KKN 2016
6. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja Di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang mengikuti ajarannya. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Sos.) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah swt. sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

2. Bapak M. Apun Syaripudin S.Ag, M.Si dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos. I selaku ketua dan sekertaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang penulis kenal sebagai sosok yang baik dan tegas.
3. Bunda Dra. Siti Binti AZ, M.Si. selaku pembimbing I skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Bapak M. Apun Syaripudin S. Ag.,M.Si. selaku pembimbing II skripsi penulis yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir.
5. Bapak dan Ibu Dosen maupun karyawan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniaksi.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis khususnya KPI B diangkatn 2013 dari jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Intan lampung.
7. Kupersembahkan untuk almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.
8. Perpustakaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku karya ilmiah ini.
9. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan buku-buku penunjang karya ilmiah ini.
10. Seluruh civitas akademika fakultas dakwah dan ilmu komunikasi yang telah membantu prosedur dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
11. Dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhir kata semoga Allah swt. Melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta segala sesuatu yang telah diberikan tercatat sebagai amal ibadah, dan mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya.

Bandar Lampung, Maret 2020
Penulis,

Dimas Ahmad Prayogi
NPM : 1341010089



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II POLA KOMUNIKASI DAKWAH DAN AQIDAH REMAJA	20
A. Pola Komunikasi Dakwah	20
1. Pengertian Komunikasi Dakwah	20
2. Tujuan Komunikasi Dakwah	22
3. Pengertian Pola Komunikasi	26
4. Macam-macam Pola Komunikasi	29
B. Aqidah dan Remaja	35
1. Penegertian Aqidah	35
2. Penegertian Remaja.....	38
3. Perkembangan Psikis Remaja	39
4. Aqidah Remaja.....	42

**BAB III KEGIATAN DAKWAH DAN AQIDAH REMAJA DI KELURAHAN
SIDODADI, KEDATON, BANDAR LAMPUNG56**

A. Gambaran Umum56

1. Sejarah Berdirinya Kelurahan Sidodadi.....56
2. Letak Geografis Kelurahan Sidodadi.....57
3. Keadaan agama dan pendidikan masyarakat57

B. Kegiatan Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja60

1. Kegiatan Masyarakat Sidodadi60
2. Strategi Dakwah.....62
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....69

**BAB IV POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MEMBENTUK AQIDAH
REMAJA DI KELURAHAN SIDODADI, KEDATON, BANDAR
LAMPUNG 73**

A. Pola Komuniaksi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja ..73

1. Strategi Persuasif75
2. Strategi Rasional.....76
3. Strategi Indrawi77

B. Faktor Pendukung dan penghambat.....77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN81

- A. Kesimpulan81
- B. Saran.....82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka dipandang perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Pola Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja Di Kelurahan Sidodadi, Kedaton, Bandar Lampung”**.

Pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap¹. Pola juga dapat diartikan sebagai model, contoh, pedoman, (rancangan)². Dalam bahasan ini, makna pola diartikan sebagai bentuk-bentuk komunikasi, bentuk tepat dikatakan sebagai pendekatan dakwah seperti bentuk dakwah bi al-Lissan, dakwah bi al-hal, dakwah bi al-qolam³.

Komunikasi dalam bahasa inggris adalah “*communication*” berarti hubungan, kabar, pengumuman dan pemberitahuan⁴. Secara terminology Anwar

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), Edisi Revisi, h.54

² Puis A. Partanto, dan M Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h.605

³ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Cet. 1, h. 11

⁴ Jalaludi Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985), h.66

arifin mengatikan komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan atau proses pernyataan melalui manusia⁵.

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁶ Pola komunikasi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah suatu bentuk atau model penyampaian pesan dakwah da'i kepada mad'u.

Aqidah secara bahasa berasal dari kata عقد yang berarti ikatan. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.⁷ Hassan Al-Banna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.⁸

⁵ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta : Rajawali Press, 1999), h.28

⁶ *Ibid*, Hlm 2.

⁷ T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 42.

⁸ Hassan al-Banna, *Aqidah Islam, (terj.) H. Hassan Baidlowi*, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), h. 9.

Sedangkan aqidah remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengarah kepada pembinaan pola komunikasi dakwah terhadap perilaku remaja yang ada di kelurahan sidodadi kedaton Bandar Lampung ini yang dalam keadaannya masih membutuhkan pembinaan yang baik dan strategi yang tepat.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penelitian yang berfokus kepada pola atau bentuk dakwah terhadap aqidah remaja yang ada di kelurahan sidodadi, kedaton Bandar Lampung, pembinaan nilai-nilai keislaman kepada para remaja sehingga mereka dapat mengaplikasikan ajaran islam sebagai keprioritasan dalam kehidupan.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut adalah :

1. Komunikasi dakwah merupakan proses menyampaikan nilai-nilai ilahiyah kepada mad'u, maka dalam penyampaian pesan memerlukan pola komunikasi yang efektif, sehingga nilai-nilai yang tergantung pada pesan dakwah dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, Akhlak tidak jauh dari kehidupan komunitas remaja, mereka sangat rentan terhadap pergaulan berbagai bentuk kehidupan tersebut, karena itu diperlukan pola komunikasi yang efektif.

2. Bahwa unsur-unsur yang diperlukan dalam membahas judul ini cukup tersedia, sehingga memudahkan dalam penyelesaian skripsi ini, dan penulis optimis untuk menyelesaikannya dalam waktu yang relatif singkat, sebagaimana yang diharapkan.
3. Selain itu, jarak perjalanan yang dekat ke tempat penelitian dan hubungan yang baik, antara penulis dengan remaja islam masjid Al-Muslimin menjadikan penulis memilih masjid tersebut sebagai tempat penelitian penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan dakwah, memfokuskan perhatian kepada pengembangan penyampaian dakwah atau komunikasi dakwah merupakan poin penting, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah banyak ditentukan oleh strategi penyampaian dakwah tersebut.

Untuk mewujudkan manusia yang bermutu tinggi diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui dakwah Islamiah. Namun dengan perkembangan masarakat yang semakin dinamis dewasa ini dan beragamnya watak dan corak sasaran dakwah, maka pelaksanaan dakwah dihadapkan kepada persoalan yang semakin kompleks. Untuk itu diperlukan sarana dakwah baik memuat pmateri dan metode maupun media informasi yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan dakwah.

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berfikir mad'u (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi.⁹

Secara evolusi, obyek dakwah mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi dengan tingkat kemajuan dan intelektual. Bahkan seharusnya seiring dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini dimaksudkan agar ajaran Islam secara keseluruhan meresapi kehidupan manusia sehingga mampu memecahkan segala masalah kehidupannya, pemenuhan kebutuhannya yang sesuai dengan ridha Allah swt., Dengan demikian, dakwah dipandang sebagai proses pendidikan individu dan masyarakat sekaligus proses pembangunan itu sendiri

Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak remaja khususnya, Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, kita akan melihat munculnya generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para pemuda yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh Negara.

⁹ Akhmad Sukardi, Jurnal, *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja*, Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016, H. 13.

Akan tetapi, hal ini tidak mudah untuk diwujudkan, sebab banyak faktor eksternal yang mempengaruhi para remaja dan memperlemah pembentukan kepribadian mereka, di samping beberapa faktor internal dari dalam diri mereka sendiri yang sangat berpengaruh bagi mereka.

Di antara faktor yang mempengaruhi remaja adalah sikap meremehkan dan melalaikan proses pendidikan. Semakin banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam membentuk kepribadiannya, semakin banyak pula penyimpangan yang akan ditimbulkan.¹⁰

Khususnya di Indonesia, remaja saat ini tampaknya sudah mengalami krisis moral akibat dari arus yang tidak terbendung datangnya dari dunia Barat.¹¹ Penyimpangan-penyimpangan ini sangat berbahaya dan rentan menimpa para remaja karena mereka sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan. Apabila hal ini tidak ditangani secara serius, penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat menjadi momok yang menakutkan, bahkan bisa berujung pada pembangkangan.¹²

Bermacam-macam harapan yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan masa remaja sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, remaja menjadi tumpuan harapan semua pihak untuk menata masa depan yang lebih baik.

¹⁰ Muhammad Al-Zuhaili. Jurnal Al-Islam wa al-Syabab diterjemahkan oleh Akmal Burhanuddin, dengan judul Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim. Cet. I; Bandung: al-Bayan, 2004, h. 145.

¹¹ M. Sattu Alang, H. Kesehatan Mental dan Terapi Islam. Cet. I; Makassar, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar, 2001. H. 74-75.

¹² Op. cit. h. 147.

Menjadi suatu keprihatinan yang mendalam ketika menyaksikan situasi akhir-akhir ini dimana kenakalan remaja muncul dipermukaan dengan sosok yang lebih variatif dan kadar intensitasnya pun semakin meningkat sebagai imbas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan transportasi telah memudahkan para remaja meniru berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Di bidang transportasi telah memudahkan para remaja untuk mendapatkan narkoba dan berbagai obat terlarang¹³.

Serta berbagai penyimpangan lainnya yang telah melibatkan remaja. Dewasa ini, masalah degradasi moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian remaja yang sangat meresahkan berbagai kalangan, masalah ekonomipun (kesulitan hidup) dari hari ke hari cukup menyengsarakan dan mengancam ketentraman hidup dalam berumah tangga.

Kedua masalah ini saling berkaitan, sebab dengan kejahatan moral terjadi penghamburan harta atau pengeluaran yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, kesulitan ekonomi akan menyebabkan pengangguran yang terkadang mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma-norma hukum dan norma agama serta terjadinya perilaku perilaku yang bertentangan dengan tradisi yang dianut dalam suatu masyarakat.

¹³ Muliati, Amin, *Problematika Remaja dalam Perspektif Dakwah*”, Jurnal Dakwah Tablig, Ed. 03; Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 2002.h. 167,

Perilaku-perilaku tersebut seperti: perampokan, tindak kekerasan, pemerkosaan, deviasi perilaku sosial, lari dari rumah, minum minuman keras, tawuran antar pelajar, dan perilaku destruktif lainnya.¹⁴

Perilaku destruktif yang dilakukan para remaja disebut kenakalan remaja. Yang berarti suatu penyimpangan yang ditunjukkan oleh remaja yang senantiasa mengganggu diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja sudah menjadi problem nasional sehingga presiden RI mengeluarkan instruksi tentang pembentukan Badan Koordinasi Penanggulangan Kenakalan Remaja, yaitu Instruksi presiden Nomor 6 tahun 1971, dilaksanakan secara koordinatif antara departemen dengan instansi kepolisian RI.¹⁵

Dari berbagai penyimpangan dan tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan tradisi masyarakat, norma hukum dan norma agama, tidak terlepas dari berbagai macam faktor penyebab, baik yang berasal dari remaja itu sendiri (internal) maupun penyebab yang berasal dari luar dirinya (eksternal) perlu dicarikan solusi (pemecahannya) yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Bertitik tolak dari problematika remaja yang sering kita saksikan dewasa ini, maka dakwah merupakan saham yang turut andil dalam mencari solusi dan penyelesaian dari masalah-masalah tersebut. Untuk itu diperlukan adanya dakwah dengan pola dan strategi yang efektif dan efisien terhadap remaja, sehingga dapat

¹⁴ Ibid h. 168

¹⁵ M. H. Arifin, Psikologi Dakwah; *Suatu Pengantar Studi*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 257.

memahami dan menerapkan tuntunan ajaran agama Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya.

Berkaitan hal tersebut masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja yang ada di kelurahan sidodadi, kecamatan kedaton Bandar Lampung ini, yang mana perlu pembenahan terhadap aqidah remaja, karena kondisi yang ada sudah banyak penyimpangan dari berbagai pengaruh baik pengaruh internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil interview dengan salah satu warga sidodadi kelurahan kedaton Bandar Lampung Bpk Trimo Haryanto beliau mengatakan:

“Kondisi remaja di daerah kami saat ini, lumayan, dalam artian yg nakal ada, yang biasa2 ada, yang ngaji juga ada, kalo dibilang memprihatinkan ya gak seberapa, karna cuma beberapa anak aja yang kelakuanya menyimpang, jadi secara umum si remaja di daerah kita ini lumayan terkontrol lah, sebagian sebagiannya susah di arahin”.¹⁶

Berdasarkan data observasi lapangan dan interview sekilas oleh peneliti maka dalam skripsi ini penulis ingin mendalami berkaitan dengan pola komunikasi dakwah terhadap remaja yang ada di kelurahan sidodadi, kedaton Bandar Lampung, yang mana remajanya butuh strategi dakwah yang efektif dalam menanamkan aqidahnya.

¹⁶ Trimo Haryanto, Warga Kelurahan Sidodadi, Wawancara dengan Penulis, di Pos Ronda, Pada Tanggal, 18 Juli 2018.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi dakwah dalam membentuk aqidah remaja Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung?
2. Apa kendala yang dialami dalam membentuk aqidah remaja Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui pola komunikasi dakwah dalam membentuk aqidah remaja di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui efektifitas pola komunikasi dakwah dalam membentuk aqidah remaja di kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini diharapkan bagi :

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini dipelajari.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi :
 - Mahasiswa pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 - Organisasi Remaja Islam Masjid Al-Muslimin, dan Pembaca.

F. Metode Penelitian

Agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, perlu ditentukan metode-metode tertentu dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam metode penelitian, antara lain :

1. Sifat dan jenis penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan masyarakat yang sebenarnya¹⁷. Dimana yang menjadi objek penelitian adalah remaja yang ada di kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung.

Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat¹⁸.

Berkaitan dengan penelitian ini, objek penelitian di kelurahan Sidodadi

¹⁷ Safari Imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h.22

¹⁸ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta : Raja Grasindo Persada, 2000), h.59-60

Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Fokus penelitian ini meneliti tentang pola komunikasi dakwah dalam membentuk aqidah remaja di Kelurahan Sidodadi, Kedaton, Bandar Lampung.

Penelitian lapangan ini dilakukan dengan langkah-langkah, dimulai dari menyusun perencanaan penelitian atau kerangka penelitian secara konseptual, selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh data empirik dalam kegiatan dakwah di Kelurahan Sidodadi, Kedaton, Bandar Lampung, dengan menggunakan beberapa metode penelitian yang sesuai dengan alat pengumpul dan analisis data lapangan yang didasarkan atas landasan teoritis dalam penelitian ini. Langkah berikutnya, adalah melakukan kategorisasi data penelitian untuk menarik kesimpulan guna menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian di Kelurahan Sidodadi Kedaton, Bandar Lampung.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki¹⁹.

Dalam penelitian ini akan digambarkan pola komunikasi dakwah dalam pembentukan aqidah remaja melalui kajian rutin, serta

¹⁹ Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Fajar Agung, 1988), .h.8

menggambarkan aktifitas pola komunikasi dakwah dalam pembentukan aqidah remaja.

c. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian²⁰. yang menjadi populasi dalam penelitian adalah yang memiliki anak remaja usia 14 tahun sampai dengan 20 tahun dengan jumlah 17 orang. Yang terbagi dari 13 orang remaja, 2 orang da'I dan 2 orang tokoh masyarakat.

b. Sampel

Menurut Nana Sudjana bahwa sampel adalah “wakil dari populasi”²¹. Maka dapat dipahami bahwa sampel adalah wakil yang telah dipilih untuk mewakili populasi. Sampel ini merupakan cerminan dari populasi guna menggambarkan keadaan yang sifat-sifat akan diukur dan agar lebih memudahkan dalam melakukan penelitian.

²⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial, Tesis dan Disertasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), h.57

²¹ Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.53

Teknik sampel yang penulis gunakan yaitu teknik non random. Dalam sampling ini tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama ditugaskan menjadi anggota sampel²².

Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu purposive sampling. Dalam purposive sampling, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya²³.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria untuk menjadi sampel yaitu :

1. Tokoh masyarakat dan tokoh agama yang aktif membina dalam pembentukan akidah remaja.
2. Remaja yang aktif dalam kegiatan pengajian rutin yang ada di Kelurahan Sidodadi.

Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat penulis mengambil sampel dengan jumlah 7 orang yang terdiri dari.

- | | |
|---------------------------|-----------|
| a. Tokoh Masyarakat | : 2 Orang |
| b. Tokoh Agama/ Ustadz | : 2 Orang |
| c. Remaja Pengajian Rutin | : 3 Orang |

²² Sutrisno Hadi, *Metode Researt*, (Yogyakarta : Andi Offest, 2004), h.80

²³ *Ibid*, h.52

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambiklan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode interview (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara²⁴.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkapdan terperinci agar dat-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Metode interview ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola komunikasi dakwah dalam pembentukan aqidah remaja di kelurahan sidodadi kedaton Bandar Lampung. Serta efektifitas pola komunikasi dakwah dalam pembentukan aqidah remaja, Interview akan diajukan kepada warga masyarakat dikelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung.

²⁴ Kartin Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung : Mundur Maju, 1996), h.32

b. Metode observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi langsung lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan²⁵.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, penulis berlaku sebagai pengamat sekaligus mengambil bagian kehidupan yang diobservasi dengan tujuan agar diperoleh keterangan yang obyektif.

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah dapat mengingat lebih banyak atas fenomena yang perlu dicatat terhadap kondisi yang ada pada tempat penelitian. Yang diamati disini adalah kegiatan-kegiatan pola komunikasi dakwah dalam pembentukan aqidah remaja Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, memorandum, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping

²⁵ Ahsanuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta : Media Utama, 2004), h. 44

dan artikel yang muncul di media massa, maupun laporan peristiwa lainnya²⁶.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghimpun data tentang profil kelurahan siddadi,, struktur kepengurusan, data-data warga masyarakat, berupa catatan dan laporan kegiatan-kegiatan dakwah khususnya terhadap remaja yang ada dikelurahan sidodadi kedaton Bnadar Lampung.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul baik di lapangan maupun di pustaka, meaka selanjutnya menganalisa data sesuai dengan permasalahannya. Metode analisa data dapat dibedakan menjadi dua, yitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk data, kalimat, skema dan gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif diangkakan²⁷.

Dalam penelitian ini menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif yaitu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga prilaku yang nyata, di teliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh²⁸.

Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan dan menuturkan apa adanya sesuai

²⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 103-105

²⁷ Sugiono, *Op.Cit*, h. 64

²⁸ Soerjono Soekanto, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998), h. 12

dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif.

Metode berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum²⁹.

Metode ini digunakan dalam pengumpulan data dari berbagai literature yang berkaitan dengan pola komunikasi dakwah dalam pembentukan aqidah remaja dikelurahan sidodadi kedaton Bnadar Lampung, Kemudian di analisa dan ditarik kesimpulan sehingga menjadi suatu keputusan yang bersifat khusus. Setelah data terkumpul kemudian data diolah lalu dianalisa, sehingga pada selanjutnya adalah kesimpulan.

Dalam menganalisa digunakan metode kualitatif, menurut KartiniKartono adalah data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, misalnya data mengenai intelegensi, opini, keterampilan, aktifitas, sosialitas, kejujuran, minat, attitude atau sikap simpati dan lain-lain³⁰. Dalam hal ini penulis menggunakan prinsip berfikir deduktif yaitu metode pembahasan yang berangkat

²⁹ Kartini Kartono, *Op. Cit*, h. 29

³⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial, op. Cit*, h. 243

dari fakta yang umum kemudian menarik kesimpulan yang khusus. Kesimpulan merupakan penilaian akhir dari suatu sikap, metode dan aktifitas³¹.



³¹ Masyuri dan M.Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (PT Refika Aditama, 2009), h.5

BAB II

POLA KOMUNIKASI DAKWAH DAN AQIDAH REMAJA

A. Pola Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Kata “*Komunikasi*” yang dalam bahasa Inggris adalah “*Communication*” berarti hubungan, kabar, pengumuman, dan pemberitahuan³². Secara terminologi, Anwar Arifin mengartikan komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan atau proses pernyataan antar manusia³³.

Sedangkan menurut ahli pakar komunikasi Carl I. Hovland, yang dikutip oleh Dedy Mulyana, komunikasi adalah proses penyampaian makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol atau tanda-tanda. Menurutnya, komunikasi yang efektif menurut kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat kita lakukan sesudah kita memahami proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang kita dan orang lain lakukan ketika sedang berkomunikasi³⁴.

Kata “Dakwah” ditinjau dari etimologi da’a-yad’u-da’watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil³⁵. Secara istilah dikemukakan oleh M. Natsir bahwa dakwah diartikan sebagai usaha-usaha menyeru dan menyampaikan

³² Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), h. 66

³³ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h.28

³⁴ Dedy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 49

³⁵ *Ibid*, h. 1, Samsul Munir

kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu bi al-munkar* dengan berbagai macam cara³⁶.

Menurut Nasarudin Latif, dakwah adalah usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman kepada Allah SWT dan menaati perintahnya, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak islamiyah³⁷.

Dua kata yakni komunikasi dan dakwah jelas memiliki persamaan yang mendasar sekalipun terdapat perbedaan, namun sifatnya tidak berbah maksud. Baik komunikasi maupun dakwah, sama-sama memiliki penyampaian psan baik informatif maupun persuasif.

Sedangkan perbedaannya terletak pada penekanannya yakni komunikasi perbuatan pesan umum, sedangkan dakwah berkonotasi pesan khusus ajaran agama islam³⁸. Komunikasi dakwah, menurut Asmuni Syukir, "Ditinjau dari segi komunikasi, maka dakwah adalah merupakan suatu proses komunikasi, tetapi karena ciri-cirinya yang khas membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi lainnya"³⁹.

³⁶ M. Natsir, "*Fungsi Dakwah Perjuangan*", (Yogyakarta: Sipres, 1996), h. 52

³⁷ Khaasanah Siti Uswatun, *Berdakwah Dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 8

³⁸ M. Bahri Ghajali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 6

³⁹ *Ibid*, Samsul munir, h. 153

Jadi pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah mengandung pemahaman ajakan dengan perkataan yang dilakukan oleh da'i (pembina) kepada Mad'u (remaja) tentang suatu pesan dimana mad'u (remaja) dapat menimbulkan umpan balik kepada da'i (pembina) dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap yang lebih baik sesuai dengan syari'at islam.

2. Tujuan Komunikasi Dakwah

Nilai idealis atau cita-cita mulia yang hendak dicapai dalam aktifitas dakwah adalah tujuan dakwah. Tujuan dakwah, harus diketahui oleh setiap juru dakwah. Karena seseorang melakukan aktifitas dakwah pada dasarnya harus mengetahui tujuan apa yang dilakukannya itu. Tanpa mengetahui tujuan dari aktifitas dakwah tersebut, maka dakwah tidak akan mempunyai makna apa-apa.

Bentuk penyelenggaraan dakwah terdiri dari berbagai aktifitas dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan aktifitas dakwah yang memiliki tujuan utama. Tanpa adanya tujuan tersebut, maka penyelenggaraan aktifitas dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja⁴⁰.

Secara sederhana tujuan dari komunikasi dakwah adalah :

- a. Bagi setiap pribadi muslim, dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya yaitu islam.

⁴⁰ Holeh A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), h. 19

- b. Tujuan komunikasi dakwah adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap, atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (*risalah*) Al-Qur'an dan Sunnah⁴¹.

Ditinjau dari aspek berlangsungnya suatu kegiatan dakwah itu, tujuan komunikasi dakwah terbagi menjadi dua:

1. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang yakni mengadakan perubahan sikap masyarakat dakwah itu sendiri. Masyarakat muslim sudah lama menunggu para remaja-remaja islam yang mampu merubah pandangan masyarakat itu sendiri terhadap kebiasaan remaja masa kini yang banyak sekali menuai cibiran karena kegiatan yang kurang bermanfaat bahkan sering kali menimbulkan permasalahan dilingkungan masyarakat.

Misalnya seperti para remaja yang membuat geng motor, tawuran, mabuk-mabukan dipinggir jalan dan kegiatan negatif lainnya. Akan tetapi bukan berarti semua remaja memiliki aktifitas demikian, ada juga yang memang memiliki kegiatan positif. Maka dari sini lah pembinaan aqidah diperlukan bagi para remaja, untuk membentengi diri para remaja tersebut dari perbuatan munkar.

⁴¹ Toto Tasmara, *OP Cit*, h. 47

2. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek yakni memberikan pemahaman tentang islam kepada sasaran dakwah itu, dengan adanya pemahaman islam yang mengajarkan berkhidupan dilingkungan manapun, baik di keluarga, masyarakat, sekolah, kampus, kantor dan dimana saja. Agar para remaja terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Kedua tujuan diatas jelas tergambar dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 123 yang artinya :

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁴². (QS, An-Nah : 125)

Ayat diatas memberikan banyak pelajaran bagi orang-orang islam yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebaikan, dan keharusan ditegakkan dan dilaksanakannya dakwah. Disisi lain adalah tujuan dilaksanakannya dakwah baik jangka pendek maupun jangka panjang begitu pula adanya sasaran dari adanya tujuan itu adalah setiap remaja wajib menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran di setiap tempat dan saat dengan segala konsekuensinya.

⁴² Depag RI, *Dinamika Kehidupan Beragama di Daerah Industri, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama*, Jakarta, 1994

Menurut Asmuni Sukir, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah, dimana antara unsur dakwah yang dengan lainnya saling menghubungkan, mempengaruhi dan membantu. Beliau membagi dakwah dengan dua tujuan yaitu:

1. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah yaitu sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktifitas dakwah. Tujuan dakwah yang utama yaitu menunjukkan pengertian bahwa dakwah adalah untuk seluruh kaum, baik bagi yang sudah memeluk islam maupun yang masih dalam keadaan musyrik atau kafir.

2. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah yaitu perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi timpang tindih antara juru dakwah yang satu dengan lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Melihat pendapat di atas peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai tujuan komunikasi dakwah bahwa dengan adanya komunikasi dakwah seorang remaja juga dituntut harus menerapkan kehidupan di semua lingkungan dengan cara yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tercermin dalam berbagai bentuk akhlakul karimah, antara lain menahan hawa nafsu mereka sebagaimana remaja pada umumnya yang memiliki emosi yang menggebu-gebu. Tetap berkumpul bersama teman sebaya akan tetapi tidak melupakan kewajiban ibadah, agar tetap tercegah dari perbuatan yang munkar.

3. Pengertian Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi merupakan gabungan kata jadian yang berasal dari kata pola, komunikasi. Pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, (struktur) yang tetap⁴³. Pola juga dapat diartikan sebagai model, contoh, pedoman, (rancangan)⁴⁴. Dalam bahasan ini, makna pola diartikan sebagai bentuk-bentuk komunikasi.

Bentuk tepat dikatakan sebagai pendekatan dakwah seperti bentuk *Dakwah bi Al-Lissan, Dakwah bi Al-Hal, Dakwah bi Al-Qolam*⁴⁵.

Dakwah bi Al-Lissan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat

⁴³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), Edisi Revisi, h.54

⁴⁴ Puis A. Puranto, dan M. Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h.605

⁴⁵ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Cet.1 , h.11

dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis ta'lim, kutbah jumat di masjid atau ceramah pengajian-pengajian, dari aspek jumlah dakwah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Dakwah bi Al-Hal, dakwah dengan perbuatan nyata meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari amal karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah bi Al-Qolam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh Dakwah bi Al-Qolam ini lebih luas dari ada melalui lisan demikian metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya.

Menurut ahli pakar komunikasi Carl I. Hovland, yang dikutip oleh Dedy Mulyana, komunikasi adalah proses penyampaian makna antara dua orang atau lebih melalui penggunaan simbol atau tanda-tanda. Menurutnya, komunikasi yang efektif menurut kepekaan dan keterampilan yang hanya

dapat kita lakukan sesudah kita dan orang lain lakukan ketika sedang berkomunikasi⁴⁶.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami⁴⁷. Pola komunikasi juga menekankan kepada “umpan balik pesan” dan mengarah kepada “fungsi dan peran” yang saling beralih kedudukan antara mubaligh (komunikator) dengan mad'u (komunikan).

Sedangkan pola komunikasi menurut Agoes Soejanto adalah “suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan kompoen lainnya”⁴⁸.

Sebagaimana dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi mengarah pada adanya bentuk-bentuk komunikasi sehingga komunikator dituntut mampu menerapkan teknik komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan dakwahnya, bentuk-bentuk komunikasi menunjukan proses komunikasi berjalan melalui siklus yaitu komunikator menyampaikan pesan pada komunikan.

⁴⁶ Dedy Mulyana, Nuansa-nuansa Komunikasi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.49

⁴⁷ Syaiful Bahri, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 1

⁴⁸ Agoes Soejanto, Psikologi Komunikasi, (Bandung : PT> Remaja Rosdakarya, 2005), h.27

Dengan mengetahui proses komunikasi tersebut, maka akan diketahui pola komunikasi mana yang tepat digunakan dalam pembinaan aqidah remaja yang melibatkan ustadz pembina kajian rutin sebagai komunikator dan remaja masjid sebagai komunikan. Selanjutnya komunikan (remaja) dapat mengembalikan pesan kepada komunikator (ustadz) secara bergantian.

Karena bentuk-bentuk komunikasi akan menentukan timbul atau tidaknya suatu umpan balik (feedback) antara ustadz pembina kajian rutin masjid Al-Muslimin kedaton dan remaja masjid Al-Muslimin kedaton.

4. Macam-macam Pola Komunikasi

Untuk mengetahui pola komunikasi ini Joseph A. Devito membagi menjadi empat, yakni: Komunikasi antarpribadi, Komunikasi kelompok, Komunikasi publik dan Komunikasi massa.⁴⁹

a. Komunikasi Antarpribadi

Seperti yang diungkapkan oleh Alo Liliweri bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung⁵⁰.

Komunikasi ini melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu. Jumlah individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jika jumlah orang tiga saja

⁴⁹ Nurudin, Sistem Komunikasi Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.27

⁵⁰ Alo Liliweri, Komunikasi Antarpribadi, (Bandung: PT. Aditya Bakti, 1991), Cet ke-1, h. 12

sudah dianggap sebagai kelompok kecil⁵¹. Antarpribadi dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Komunikasi *Diadik*, adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.
2. Komunikasi *Triadik*, adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Dimana anggotanya saling berinteraksi satu dan yang lainnya.

Komunikasi antarpribadi harus dilakukan dengan teknik yang menarik dan jelas sehingga dapat dimengerti dan mencapai tujuan yang diharapkan didalam komunikasi. Teknik komunikasi ada tiga, yakni :

1. Komunikasi persuasif, adalah komunikasi yang ditunjukkan untuk mempengaruhi komunikan, komunikasi ini dapat didefinisikan sebagai proses memengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.
2. Komunikasi koersif, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini atau tingkah laku.
3. Komunikasi informatif, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan suatu kabar atau informasi.⁵²

⁵¹ Muhammad Budyatna, Teori Komunikasi Antarpribadi, (Jakarta: Kencana, 2012), h.15

a. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi seseorang dengan sekelompok orang dalam situasi tatap muka. Kelompok ini bisa kecil dan juga besar, tetapi beberapa jumlah orang yang termasuk kecil dan berapa jumlah orang yang melainkan ditentukan berdasarkan ciri dan sifat komunikasi dalam hubungannya dengan proses komunikasi⁵³. Komunikasi kelompok ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni :

a. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil menurut Joseph A. Devito adalah kumpulan yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relatif mudah baik bagi si pengirim maupun si penerima informasi⁵⁴.

Sedangkan menurut Robert F. Bales dalam bukunya *Interaction Analysis*, komunikasi kelompok adalah :

“Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lain yang cukup kentara sehingga baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing”⁵⁵.

⁵² Rohim dan Syaiful, *Teori Komunikasi: Perspektif, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.18

⁵³ Onong Uchajana, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Alumni Bandung, h. 126

⁵⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 303

⁵⁵ *Ibid*, h. 126

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah pertemuan antara seseorang (pengirim pesan) dengan orang lain (penerima pesan) yang saling memberi pengertian dan tanggapan terhadap suatu permasalahan. Prosesnya berlangsung secara dialogis tidak linier melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikator dapat menanggapi uraian komunikan, dapat bertanya apabila kurang jelas atau tidak mengerti, juga dapat menyanggah apabila tidak setuju.

b. Komunikasi kelompok besar

Komunikasi yang ditunjukkan kepada efeksi komunikan, kepada hatinya atau persaannya, dan bersifat heterogen. Mereka tidak sempat berfikir logis tentang pesan yang disampaikan oleh komunikator. Proses komunikasi kelompok besar ini bersifat linier, satu arah dari komunikator kepada komunikan.

Adapun menurut Onong Uchjana Effendi, dalam bukunya ilmu komunikasi: Teori dan Praktik mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi kelompok adalah : pesan harus dirancang dan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik perhatian komunikan. Diantaranya adalah :

- a. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertentu yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
- b. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- c. Harus terdapat beberapa saran dalam pesan tersebut untuk memperoleh tujuan tadi, yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada saat digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki⁵⁶.

Komunikasi kelompok ini merupakan komunikasi antara sekumpulan manusia yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan.

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak. Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi

⁵⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h.45

dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

Ciri-ciri komunikasi publik adalah pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemukan dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khutbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah dan sebagainya.

d. Komunikasi massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, atau film.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio, televisi bahkan smartphone, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui kolom komentar dalam segala akun sosial media.

B. Aqidah dan Remaja

1. Pengertian Aqidah

Aqidah berasal dari kata bahasa arab *'aqad* yang berarti ikatan. Menurut ahli bahasa, definisi Aqidah adalah sesuatu yang dengannya dikaitkan hati dan perasaan halus manusia atau yang dijadikan agama oleh manusia dan dijadikannya pegangan.

Jadi aqidah ini bagaikan ikatan perjanjian yang kukuh yang tertanam jauh di dalam lubuk hati manusia. Ia merupakan suatu bentuk pengakuan/kesaksian secara sadar mengenai keyakinan, keimanan dan kepercayaan bahwa ada suatu Zat yang maha Esa yang telah menciptakan seluruh alam ini beserta isinya. Zat ini adalah zat yang maha kuasa, yang kepadanya bergantung segala sesuatu.

Aqidah memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi. Karena itu, aqidah adalah ruh bagi semua orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan yang baik. Sebaliknya tanpa aqidah, hidup ini akan kehilangan maknanya dan karenanya akan matilah semangat kerohanian manusia⁵⁷.

Aqidah seseorang tentu tidak terlepas dari baik buruknya Akhlak yang ada pada diri orang tersebut. Baik buruknya akhlak sangat menentukan apakah

⁵⁷ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 96

aqidah seseorang akan baik, atau rusak. Seseorang yang memiliki aqidah yang baik, akan mempertahankan akhlak-akhlak baik yang ada pada dirinya, bahkan akan terus ditingkatkan. Sedangkan seseorang yang sudah mengalami kerusakan pada aqidahnya, saat itu lah perlu adanya perbaikan aqidah melalui pembentukan akhlak ke arah yang lebih baik.

Di dalam Ensiklopedia Pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Membentuk Aqidah melalui pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam islam. Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula dan pada tahap selanjutnya akan mempermudah untuk menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin⁵⁸.

Akidah mengandung *substance* batiniah atau kejiwaan serta zahir, yang direalisasikan dalam bentuk kelakuan. Akidah juga difahami sebagai prinsip-prinsip dan dasar yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur

⁵⁸ Ghofari Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli *Khuluk al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993)

pelakuan, menentukan hubungan seseorang dengan orang lain sehingga mencapai matlamat kewujudan di dunia ini secara sempurna.

Sebagai ilmu, akidah ditakrifkan sebagai ilmu yang menghuraikan hakikat perbuatan kepercayaan, mengkaji makna dan erti keimanan, keburukan diri, kewajipan kepada pencipta, hati nurani, hakikat kebahagiaan, penilaian akhlak, motif kelakuan serta kaedah dan prinsip umum yang patut menjadi landasan kehidupan manusia.

Akidah yang benar dan sahih ialah akidah yang berasaskan kepada al-Quran, al-Sunnah dan Ijma'. Akidah ini diistilahkan kepada akidah Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah iaitu yang bersumberkan wahyu Ilahi.

Akidah ini menjadi asas pegangan mukmin kerana akidah merupakan tunjang utama dalam kehidupan manusia seluruhnya. Hasil daripada akidah yang sahih ini, akan melahirkan mukmin yang benar-benar menghayati akidah dalam ruang lingkup kehidupan mereka. Hal ini bersesuaian dengan sifat akidah yang merangkumi segala aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, perundangan, akhlak, muamalah dan sebagainya.

2. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah “masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa anak-anak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri.”⁵⁹

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dalam segala segi, dan tubuhnya masih kecil. Organ-organ tubuh belum berfungsi secara sempurna, kecerdasan, emosi, dan hubungan sosial juga belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih tergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal.⁶⁰

Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang berusia 14-24 tahun dan belum menikah⁶¹. Bagi mereka yang berusia 14-24 tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Sementara mereka yang berusia 24 tahun ke atas tetapi belum menikah dan masih menggantungkan hidupnya pada orang tua, mereka disebut remaja⁶².

Masa dewasa juga jelas. Pertumbuhan jasmani telah sempurna, kecerdasan dan emosi telah cukup berkembang. Segala organ dalam tubuh telah berfungsi dengan baik. Di samping itu, dia telah mampu mencari penghasilan untuk kepentingannya sendiri, tidak bergantung lagi pada orang tua atau orang lain. Dia juga telah dapat diberi tanggung jawab dan mampu

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.. Hlm. 70*

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1974), hlm.

⁶¹ Sarlito wirawan, 1994, h.14

⁶² Rudi Mulyatiningsih dkk, *Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h.

memikul tanggung jawab tersebut. Diterima oleh masyarakat tempat di mana dia hidup sebagai orang dewasa yang matang, pendapatnya patut didengar, pertimbangannya perlu diindahkan dan dia diberi kepercayaan untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, baik kegiatan sosial, politik, ekonomi, maupun agama.⁶³

Jika dilihat dari pendidikannya, maka remaja adalah mereka yang duduk di bangku SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Akan tetapi dalam masalah kali ini, penulis akan meneliti remaja yang berusia 19-24 tahun di kelurahan sidodadi, kedaton, bandar lampung. Rata-rata dari mereka masih berstatus pelajar atau mahasiswa.

3. Perkembangan Psikis Remaja

Masa remaja adalah masa dimana terjadi banyak sekali penyesuaian terhadap lingkungan hidup, dan penyesuaian tersebut mengalami beberapa perkembangan, menurut Rudi Mulyatiningsih dalam bukunya, perkembangan tersebut ada 4, yakni⁶⁴:

1. Perkembangan intelegensi

Perkembangan intelegensi pada remaja adalah mulai dapat berfikir abstrak dan hipotesis. Dengan demikian remaja sudah dapat memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Remaja sudah dapat mengambil kesimpulan mengenai suatu hal, untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Setiap remaja pasti pernah menghadapi masalah, oleh

⁶³ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1974), hlm.

⁶⁴ Rudi Mulyatiningsih dkk, h. 5-8

karena itu remaja harus dapat menyelesaikan masalah dengan berfikir abstrak dan hipotesis sehingga mereka dapat mengambil kesimpulan yang sesuai dengan kemampuan diri.

2. Perkembangan Peran Sosial

Perkembangan peran sosial yang dialami oleh remaja dapat dilihat dari keinginannya untuk mandiri, tetapi ia harus terus menerus mengikuti orang tua.

Remaja dapat menumbuhkan kemandirian dengan berlatih mengurus diri. Dengan berlatih mengurus keperluan sendiri, berarti remaja berlatih mandiri. Namun yang harus diingat, remaja belum mampu mandiri secara sepenuhnya. Remaja masih harus bergantung pada orang tua terutama dalam masalah ekonomi. Oleh karena itu, remaja masih memerlukan konsultasi kepada orang tua, tentang beberapa hal dalam kehidupannya.

Remaja juga mempunyai keinginan untuk mencari identitas diri. Hal ini didorong oleh rasa ingin diakui oleh orang lain dengan cara menonjolkan diri dalam hal yang positif. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki diri remaja tersebut, seperti olahraga dan kesenian.

Perkembangan peran sosial remaja banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri, seperti teman sebaya, media massa, dan media elektronik. Agar peran sosial remaja berkembang dengan baik, remaja harus mampu menyeleksi pengaruh yang datang dari luar.

3. Perkembang Peran Seksual

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak berpengaruh terhadap perkembangan peran seksual remaja. Perkembangan peran seksual remaja berkaitan dengan mempelajari peran sesuai jenis kelamin terhadap jenis kelamin lain.

Remaja mulai mempunyai rasa ketertarikan pada lawan jenis. Dan yang harus ditekankan pada remaja adalah keharusan untuk dapat mengendalikan rasa tersebut sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang melanggar norma.

4. Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian penting dalam jiwa seorang remaja. Aspek agama adalah cara utama untuk memenuhi kebutuhan moral dan religi. Untuk meningkatkan agama, remaja harus melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti remaja masjid. Agama sangat berpengaruh untuk pengendalian tingkah laku remaja sehingga tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja. Hal ini disebabkan agama

mengatur tingkah laku baik dan buruk. Jika remaja mengamalkan apa yang diajarkan dalam agama, maka remaja dapat mengendalikan diri.

Terwujudnya penyesuaian diri pada perkembangan psikis yang maksimal pada remaja dapat membantu menumbuhkan identitas dirinya menuju kedewasaan dan kepribadian yang matang. Jika seseorang mengalami gangguan pada perkembangan psikis, ia akan mengalami gangguan dalam proses menumbuhkan identitas dirinya sehingga tidak siap memasuki kedewasaan.

4. Aqidah Remaja

Aqidah seseorang, dapat menentukan kualitas seseorang dalam ketaatan kepada Allah SWT. Pada kasus ini, penulis mengkhususkan kepada Aqidah di diri sekumpulan remaja.

Remaja yang memiliki aqidah yang baik, akan mampu menghandel semua sisi kehidupan. Aqidah pada diri seorang remaja memberikan visi dan makna bagi remaja itu sendiri dalam menjalani kehidupannya. Yang apabila dipegang teguh akan memberikan kkehidupan yang tentram.

Aqidah seseorang tentu tidak terlepas dari baik buruknya akhlak yang ada pada orang tersebut. Baik buruknya akhlak seorang remaja menentukan apakah aqidah remaja akan baik atau rusak. Remaja yang memiliki aqidah yang baik akan mempertahankan akhlak-akhlak baik yang ada pada dirinya.

Termasuk membentengi diri dari kenakalan remaja yang sangat melekat pada lingkungan remaja. Sedangkan seorang remaja yang sudah mengalami kerusakan pada aqidahnya, saat itu perlu ada perbaikan aqidah melalui pembentukan akhlak ke arah yang lebih baik.

5. Pembinaan Moral Remaja

Setiap anak dilahirkan dalam kondisi belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Oleh karena itu, supaya seorang anak dapat tumbuh dalam batas-batas moral yang baik diharuskan adanya pembinaan moral terhadap anak yang dilaksanakan sejak anak dilahirkan sampai matinya secara terus-menerus terutama ketika usia pertumbuhannya sempurna.⁶⁵

Pembinaan kehidupan moral itu lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup daripada melalui pendidikan formal dan pengajaran.⁶⁶ karena moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana seseorang hidup kemudian berkembang menjadi kebiasaan, mengerti mana yang baik yang perlu dilakukan dan mana yang buruk yang perlu

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, hlm. 68.

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hlm. 134.

dihindari. Kelakuan adalah “hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung”.⁶⁷

Jika moral ditanamkan kepada anak sejak lahirnya melalui pengalaman-pengalaman langsung dan secara terus menerus, maka nilai-nilai tersebut akan masuk dan terjalin dalam pribadinya sehingga berpengaruh dalam membentuk sikap dan mampu menjadi pengendali tingkah lakunya.⁶⁸

Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor negatif yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, ia mudah terombang-ambing oleh faktor dan pengaruh buruk yang datang dari luar.

Dengan kepribadian yang kuat, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka seseorang dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa sebab tindakan tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, perkembangan jiwa agama remaja ditandai dengan adanya kondisi keimanan

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai...*, hlm. 119

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 135.

yang maju-mundur. Hal ini tampak dalam tindak ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas.

Kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya gejolak-gejolak yang timbul dalam diri remaja sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalnya.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri remaja tersebut menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam jiwanya. Di antara kegoncangan tersebut adalah dirasa adanya pertentangan antara ajaran agama dengan sains, pengetahuan agama dengan tindak moral masyarakat dalam realita kehidupan sehari-hari juga pertentangan dalam dirinya sebagai akibat dari kuatnya dorongan-dorongan seks yang semakin terasa sehingga kadang-kadang muncul keinginan untuk mengikuti arus dorongan tersebut. Namun di sisi lain, terdapat aturan-aturan agama dan norma-norma sosial yang melarang tindakan tersebut. Di sinilah remaja dituntut untuk memilih satu dari dua hal yang saling bertentangan.

Kegoncangan-kegoncangan dalam jiwa remaja sangat berpotensi menjerumuskan remaja pada tindakan-tindakan yang negatif. Jika saja kepribadian remaja lemah dan ia kurang mendapat didikan nilai-nilai moral/agama, maka bisa dipastikan kegoncangan-kegoncangan tersebut

menimbulkan ekses-ekses yang negatif yang merugikan dirinya sendiri dan masyarakat di mana dia hidup.

Dalam pemahaman yang semacam inilah terdapat titik persinggungan antara pembinaan moral dengan perkembangan jiwa agama remaja. Pembinaan moral yang diupayakan sejak dini, melalui pengalaman-pengalaman langsung dan terus-menerus akan terinternalisasikan dan terjalin kuat dalam pribadi remaja sehingga menjadi dasar dari penentuan sikapnya serta mampu mengendalikan tingkah lakunya.⁶⁹

Pembinaan kehidupan moral itu lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup daripada melalui pendidikan formal dan pengajaran,⁷⁰ karena moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana seseorang hidup kemudian berkembang menjadi kebiasaan, mengerti mana yang baik yang perlu dilakukan dan mana yang buruk yang perlu dihindari. Kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung.

Jika moral ditanamkan kepada anak sejak lahirnya melalui pengalaman-pengalaman langsung dan secara terus menerus, maka nilai-nilai tersebut akan masuk dan terjalin dalam pribadinya sehingga berpengaruh dalam membentuk sikap dan mampu menjadi pengendali tingkah lakunya.⁷¹

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa....*, hlm. 135.

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa.....*, hlm. 134.

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa....*, hlm. 135.

Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor negatif yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, ia mudah terombang-ambing oleh faktor dan pengaruh buruk yang datang dari luar.

Dengan kepribadian yang kuat, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka seseorang dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa sebab tindakan tidak sesuai dengan kepribadiannya.⁷²

Dengan kata lain, menurut Zakiah Daradjat, dalam pertumbuhan dan pembinaan moral sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral (*moral behavior*). Caranya yaitu dengan melatih anak untuk bertingkah laku menurut ukuran-ukuran lingkungan di mana ia hidup sesuai dengan umur yang dilaluinya. Setelah si anak terbiasa bertindak sesuai yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah tercapai, barulah pengertian-pengertian yang abstrak diajarkan.

⁷² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, hlm. 28.

Juga perlu diingat bahwa pengertian tentang moral belum menjamin adanya tindakan moral. Banyak orang tahu bahwa suatu perbuatan adalah salah, tetapi dilakukannya juga perbuatan tersebut. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil.⁷³ Ringkasnya, moral itu berawal dari tindakan menuju pengertian dan bukan sebaliknya.

Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap serta tidak berubah-ubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama.⁷⁴

Nilai-nilai yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Tegasnya, kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama.

1. Melalui proses pendidikan

a. Pendidikan moral dalam rumah tangga

Pembinaan moral agama yang melalui proses pendidikan harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan paedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁷⁵

⁷³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama...*, hlm. 66.

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, hlm. 131.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, hlm. 70.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah kerukunan hubungan ibu-bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, terutama anak-anak di bawah usia 6 tahun, di mana mereka belum dapat memahami kata-kata dan simbol yang abstrak.

Di samping itu, pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka pada peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat dipahami oleh anak-anak, kecuali dengan pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dari contoh orang tua dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan moral tidak berarti hanya memberi pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai moral.

Akan tetapi haruslah membiasakan hidup secara baik dan menjauhi mana yang dipandang salah oleh nilai-nilai moral. Karena itu, orang tua harus tahu cara mendidik dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui oleh anaknya serta melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan dari luar, datang dari keyakinan

beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan dari kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak. Karena itu, pendidikan moral tidak lepas dari pendidikan agama.⁷⁶

Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak si anak lahir. Dalam agama Islam misalnya, setiap bayi lahir segera diadzankan. Ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimah-kalimah suci dari Tuhan. Selanjutnya pengalaman-pengalamanyang dilaluinya pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan-bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu, pendidikan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak, dan sebagainya dapat menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

Pembinaan moral dan kepribadian pada umumnya lebih banyak terjadi dalam keluarga. Pendidikan yang diterima si anak dari orang tuanya tersebut akan menjadi dasar dari pembinaan moral selanjutnya.⁷⁷

b. Pendidikan moral di sekolah

Moral yang telah tertanam di rumah, harus dilanjutkan di sekolah di mana pembinaan diteruskan dan pengertian tentang moral sedikit demi sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan yang dilaluinya. Artinya,

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 70.

⁷⁷ *Ibid.*

kebiasaan-kebiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama yang ditanamkan oleh ibu bapak di rumah, harus dipupuk oleh guru di sekolah dan ditambahi dengan pengertian-pengertian tentang moral agama.

Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, di samping tempat memberikan pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, sekolah diharapkan merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.⁷⁸

Pendidikan agama haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru-guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan moral yang tinggi, mental yang sehat, dan pengembangan bakat sehingga anak-anak itu dapat tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegoncangan jiwa dapat menyebabkannya mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.⁷⁹

Untuk menjamin terlaksananya hal tersebut, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan harus dibersihkan dari tenaga-tenaga (baik tenaga administratif, maupun staf pengajar) yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama...*, hlm. 71.

⁷⁹ *Ibid.*

segala kemungkinan penyelewengan. Karena guru adalah teladan yang akan ditiru oleh anak didik.⁸⁰

Pelajaran-pelajaran di sekolah haruslah mengindahkan peraturan-peraturan moral dan nilai-nilai agama, sehingga dalam pelaksanaannya baik teori maupun praktek dapat memelihara moral dan kesehatan mental anak-anak didik. Pergaulan anak-anak didik hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru, supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak didik.

Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak didik, dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan, tetapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.⁸¹

Di tiap-tiap sekolah, sedapat mungkin diadakan bagian/biro penyuluhan yang akan memberikan tuntunan khusus bagi anak-anak yang membutuhkannya untuk mengurangi meluasnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik pada seorang anak didik kepada kawankawannya. Biro tersebut bertugas menolong anak-anak yang menunjukkan gejala-gejala yang akan

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 72.

membawa pada kerusakan moral, dan jika perlu mengirimkan anak tersebut ke klinik jiwa, jika perawatan yang lebih intensif diperlukan.

c. Pendidikan moral dalam masyarakat

Sebelum menghadapi pendidikan anak-anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan mulai dari diri sendiri, keluarga, dan orang-orang terdekat kita. Karena kerusakan moral itu sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan moral anakanak.⁸²

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama dan keduanya harus sama-sama dilaksanakan dalam praktek hidup, pergaulan sehari-hari, di samping pengertian-pengertian tentang agama dan moral.⁸³

2. Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dengan yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan kepada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.⁸⁴

Pembinaan ini ditujukan bagi mereka yang telah melewati usia 21 tahun yang belum terbina agamanya, baik karena karena kurang serasinya

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, hlm. 72.

pembinaan moral agama yang didapatkannya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan moral secara disengaja dalam segala bidang dan lembaga pendidikan yang dilaluinya.⁸⁵

Orang-orang yang seperti inilah yang menjadi sasaran dakwah. Mereka itupun bermacam-macam pula tingkat pendidikan dan kedudukan sosialnya. Untuk mengadakan pembinaan moral terhadap mereka memerlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu, karena bagi masing-masing sasaran terdapat perbedaan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan telah membawa pengaruh tertentu terhadap moralnya.

Ada yang perlu dihadapi secara perorangan (individual) dan ada pula yang secara kelompok. Cara pembinaan dalam hal ini, mungkin menyerupai konsultasi jiwa, bimbingan dan penyuluhan; diskusi-diskusi terbatas atau kursus-kursus dan ceramah-ceramah, sesuai dengan keistimewaan dan keadaan masing-masing sasaran.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan model ini adalah kebutuhan-kebutuhan pokok yang perlu dipenuhi dalam hidup, baik yang bersifat jasmani (makan, minum dan biologis), maupun kebutuhan psikis dan

⁸⁵ *Ibid.*

sosial (kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa tahu).⁸⁶

Dalam usaha pembinaan moral bagi orang-orang tersebut, perlu diperhatikan kebutuhan-kebutuhan tersebut dan jangan sampai diabaikan atau dianggap tidak ada. Karena kebutuhan-kebutuhan tersebut mempengaruhi emosi, pikiran dan tanggapan apa yang akan dikatakan orang terhadapnya.⁸⁷

Sebagai contoh dari perhatian kebutuhan dan sasaran dakwah, misalnya mengenai kebutuhan jasmani, apabila kita ingin menasehati orang dengan maksud ingin membina moralnya, maka carilah waktu dan keadaan yang tepat, misalnya ia dalam keadaan istirahat (tidak payah), sehat (tidak sedang menderita sakit), kenyang (tidak sedang lapar atau haus). Jika seseorang sedang payah, sakit, lapar atau haus, dinasehati, maka nasehat tersebut tidak akan ditanggapi dengan positif, karena konsentrasinya tidak terpenuhi. Maka akibat selanjutnya, mungkin sekali ia akan menjadi acuh tak acuh atau menentang semua nasehat yang diberikan kepadanya.⁸⁸

Selanjutnya kebutuhan-kebutuhan psikis dan sosial sasaran dakwah hendaknya tetap diperhatikan pula, karena tidak sedikit pengaruhnya terhadap sikap sasaran menghadapi si da'i yang ingin membina moralnya.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 73.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ahsanuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta : Media Utama, 2004.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT. Aditya Bakti, 1991), Cet ke-1
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*, Jakarta : Rajawali Press, 1999.
- Dedy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Depag RI, *Dinamika Kehidupan Beragama di Daerah Industri, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama*, Jakarta, 1994
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997, Edisi Revisi.
- Ghojali Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli *Khuluk al-Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, (terj.) H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma'arif, 1983.
- Holeh A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial, Tesis dan Disertasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995.
- Jalaludi Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985.
- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997.

- Kartin Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung : Mundur Maju, 1996.
- Khaasanah Siti Uswatun, *Berdakwah Dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- M. Bahri Ghajali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- M. H. Arifin, *Psikologi Dakwah*; Suatu Pengantar Studi. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Natsir, “*Fungsi Dakwah Perjuangan*”, (Yogyakarta: Sipres, 1996), h. 52
- Masyuri dan M.Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, PT Refika Aditama, 2009.
- Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhammad Musa, *Meodologi Penelitian*, Jakarta : Fajar Agung, 1988.
- Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Puis A. Purtanto, dan M. Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, Jakarta : Rajawali Press, 1996.
- Rohim dan Syaiful, *Teori Komunikasi:Perspektif, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rudi Mulyatiningsih dkk, *Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Safari Imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2009, Cet. 1.

- Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta : Raja Grasindo Persada, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metode Researt*, Yogyakarta : Andi Offest, 2004.
- Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- M. Sattu Alang, H. Kesehatan Mental dan Terapi Islam. Cet. I; Makassar, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar, 2001.
- Muhammad Al-Zuhaili .Jurnal Al-Islam wa al-Syabab diterjemahkan oleh Akmal Burhanuddin, dengan judul Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim. Cet. I; Bandung: al-Bayan, 2004.
- Akhmad Sukardi, Jurnal, Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja, Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016.
- Muliati, Amin, Problematika Remaja dalam Perspektif Dakwah”, Jurnal Dakwah Tablig, Ed. 03; Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 2002.

